

# INVESTIGASI PERSEPSI MAHASISWA FKHUNDANA TERHADAP PENERAPAN INOVASI PEMBELAJARAN DARING SELAMA COVID19

Oleh :

**Dede Rival Novian**

Fakultas Kedokteran Hewan, Universitas Nusa Cendana  
Email: dede.rival.novian@staf.undana.ac.id

## Abstrak

Pembelajaran dalam jaringan (daring) telah dipilih untuk diterapkan di seluruh perguruan tinggi di Indonesia, ini juga berlaku untuk mahasiswa di Fakultas Kedokteran Hewan Universitas Nusa Cendana (FKH Undana). Pembelajaran daring pada masa pandemi Covid-19 merupakan sebuah inovasi teknologi dalam proses kegiatan belajar mengajar, dengan adanya kuliah daring mahasiswa dan dosen tidak bertatap muka secara langsung sehingga tidak menyebarkan virus Covid-19. Tujuan penulisan artikel ini adalah untuk menginvestigasi persepsi mahasiswa terhadap interaksi yang dilakukan oleh dosen dengan mahasiswa dan mahasiswa dengan mahasiswa selama pembelajaran daring dari rentang waktu bulan Maret 2020 sampai saat ini tahun 2021. Metode penelitian yang digunakan adalah survei online menggunakan google forms. Hasil penelitian menunjukkan bahwa persepsi mahasiswa terhadap pembelajaran daring tidak baik sekali. Mayoritas mahasiswa mengalami kesulitan berinteraksi dengan dosen dan dengan mahasiswa ketika perkuliahan berlangsung secara online. Jika dibiarkan maka hal ini dapat membuat mahasiswa tidak nyaman dalam belajar sehingga tujuan pembelajaran akan sulit dicapai secara optimal

**Kata Kunci:** Investigasi Persepsi mahasiswa, Inovasi Pembelajaran Daring, Covid-19

## 1. PENDAHULUAN

Pembelajaran dalam jaringan (daring) adalah pilihan untuk melakukan perkuliahan selama pandemi Covid-19 di seluruh perguruan tinggi di Indonesia (Kemendikbud, 2020), tidak terkecuali di Fakultas Kedokteran Hewan Universitas Nusa Cendana (FKH Undana). Kebijakan kuliah daring ini diambil untuk menjaga agar virus Covid-19 tidak menyebar karena keramaian yang disebabkan oleh adanya perkuliahan di kelas (Dhawan, 2020). Di FKH Undana, perkuliahan daring dilaksanakan mulai awal Maret 2020 semester genap tahun ajaran 2019/2020 sampai dengan saat ini semester ganjil tahun ajaran 2021/2022. Perkuliahan daring dilakukan dengan memanfaatkan berbagai media pembelajaran, seperti aplikasi e-learning undana, google classroom, google meet, zoom, quizziz dan kahoot.

Menurut hasil penelitian dari Griffith (2002), indikator kualitas pendidikan di perguruan tinggi dapat dilihat nilai dari hasil belajar dan persepsi mahasiswa terhadap pembelajaran. Persepsi positif mahasiswa sangat penting dalam memotivasi mahasiswa untuk belajar, sehingga dapat meningkatkan kualitas pembelajaran yang sedang berlangsung (Koohang & Durante, 2003). Sedangkan persepsi negatif mahasiswa dapat menyebabkan nilai dari hasil belajar yang buruk dan penurunan motivasi belajar dan ketekunan (Kauffman, 2015). Penelitian yang dilakukan oleh Bali & Liu (2018) menunjukkan bahwa mahasiswa merasa nyaman dengan menerapkan pembelajaran daring. Hal ini

dikarenakan mahasiswa dapat mempelajari inovasi teknologi.

Kuliah daring pada masa pandemi Covid-19 merupakan sebuah inovasi teknologi dalam proses kegiatan belajar mengajar. Dengan adanya kuliah daring mahasiswa dan dosen tidak bertatap muka secara langsung sehingga tidak menyebarkan virus Covid-19. Namun, perlu dilakukan kajian mengenai aktivitas dan psikologi belajar dalam kuliah daring memiliki nuansa yang sama dengan aktivitas dan psikologi belajar dalam perkuliahan luar jaringan (luring). Ada tiga masalah yang dihadapi dalam kuliah daring, yaitu materi ajar, interaksi belajar, dan lingkungan belajar. (Fortune, Spielman, & Pangelinan, 2011). Dengan demikian, maka perlu dilakukan penelitian yang bertujuan untuk mengetahui persepsi mahasiswa terhadap interaksi belajar mahasiswa dengan mahasiswa dan mahasiswa dengan dosen dalam perkuliahan daring. Penelitian ini penting dilakukan karena interaksi belajar yang tidak nyaman akan berdampak negatif terhadap proses perkuliahan daring tersebut. Persepsi mahasiswa terhadap pembelajaran daring selama Covid-19 tersebut nantinya akan diinvestigasi dan dijadikan bahan evaluasi untuk perbaikan pelaksanaan perkuliahan daring selanjutnya

## 2. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah likert scale survey secara daring, yaitu metode penelitian dengan cara menyebar angket secara daring menggunakan google forms kepada 100 mahasiswa dalam perkuliahan daring di Fakultas

Kedokteran Hewan Universitas Nusa Cendana (Tabel 1). Namun, dari 100 mahasiswa yang diberikan angket, yang mengisi angket tersebut hanya 79 mahasiswa. Angket disebar di bulan Juni 2021 bertepatan dengan berakhirnya semester genap tahun ajaran 2020/2021. Hal ini dilakukan agar data yang diperoleh dapat menggambarkan secara lengkap persepsi mahasiswa dari awal sampai akhir semester genap tersebut. Metode Likert scale survey adalah metode penelitian kuantitatif untuk mendapatkan data dari sekelompok manusia dengan pendekatan setuju/tidak setuju, puas/tidak puas, dan sebagainya tentang sikap, opini, tingkah laku, atau karakteristik dari manusia tersebut, sehingga dapat digunakan untuk mengeksplorasi persepsi mahasiswa. Dalam jenis penelitian ini peneliti mengumpulkan data secara kuantitatif, data tersebut berupa; kuesioner, interview, dan data yang didapat dianalisis secara statistik untuk menunjukkan trend dari respon yang diberikan oleh populasi sasaran tentang fenomena yang dibahas. (Creswell, 2012) dan (Boone & Boone, 2012). Data yang didapat dari angket tersebut disajikan dalam bentuk tabel dan diagram untuk mengetahui kecenderungan persepsi mahasiswa terhadap interaksi mahasiswa dengan mahasiswa dan mahasiswa dengan dosen dalam perkuliahan daring. Pertanyaan tentang persepsi mahasiswa disusun dengan menyesuaikan kondisi kuliah online yang terdiri dari 10 pertanyaan yang akan mendeskripsikan bagaimana persepsi mahasiswa mengenai interaksi mahasiswa dengan mahasiswa dan mahasiswa dengan dosen selama perkuliahan daring yang telah dilaksanakan selama satu semester (16 pertemuan).

Tabel 1. Jumlah responden mahasiswa di FKH Undana

Tahun Angkatan	Jumlah Responden
1	20
2	20
3	20
4	10
>4	9
Jumlah	79

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Angket yang telah disebar ke mahasiswa di Fakultas Kedokteran Hewan Universitas Nusa Cendana secara daring menggunakan google forms kemudian dianalisis. Hasil analisis angket persepsi mahasiswa Fakultas kedokteran hewan Universitas Nusa Cendana terhadap interaksi mahasiswa dalam pembelajaran daring, ditunjukkan oleh Tabel 2 di bawah ini.

Berdasarkan hasil analisis dari Tabel 2, persepsi mahasiswa mayoritas tidak setuju terhadap interaksi mahasiswa di dalam perkuliahan secara daring. Berikut respon mahasiswa terhadap setiap butir pertanyaan angket.

Pada pertanyaan pertama yaitu perkuliahan online lebih memberi kemudahan bagi saya berinteraksi dengan dosen. Diperoleh data sebanyak nol siswa atau 0% menjawab tidak menjawab (TM),

10 mahasiswa atau 12,66 % sangat tidak setuju (STS), 40 mahasiswa atau 50,63 % menjawab tidak setuju (TS), 2 mahasiswa atau 2,53 % menjawab netral (N), 26 mahasiswa atau 1,27% menjawab sangat setuju (SS). Berdasarkan jawaban ini, diperoleh lebih dari setengah siswa atau 50,63% menjawab tidak setuju (TS) bahwa perkuliahan online lebih memberi kemudahan bagi mahasiswa berinteraksi dengan dosen. Dengan kondisi seperti ini menunjukkan bahwa siswa merasa tidak nyaman berinteraksi dengan dosen dalam perkuliahan daring. Menurut Smith dkk (2003), dua faktor penentu keberhasilan belajar mahasiswa di perguruan tinggi, yaitu manajemen pembelajaran dan kenyamanan belajar online (Smith et al., 2003). Dengan kondisi ini dikhawatirkan mahasiswa tidak akan berhasil dalam pembelajarannya.

Pada pertanyaan kedua, interaksi dengan dosen lebih mudah akrab dengan perkuliahan online. Diperoleh data 1 mahasiswa atau 1,27% menjawab tidak menjawab (TM), 12 mahasiswa atau 15,19 % menjawab sangat tidak setuju (STS), 37 mahasiswa atau 46,84 % menjawab tidak setuju (TS), 12 mahasiswa atau 15,2 % menjawab netral (N), 15 mahasiswa atau 18,99 % menjawab setuju (S), dan 2 mahasiswa atau 2,53% menjawab sangat setuju (SS). Berdasarkan hal tersebut, hasilnya adalah jumlah total persentase siswa tidak setuju (TS) sebanyak 46,84 % dan sangat tidak setuju (STS) sebanyak 15,19 % adalah 62,63 % (lebih dari setengah jumlah mahasiswa) merupakan persentase yang sangat besar, hal ini menunjukkan bahwa mahasiswa merasakan dengan perkuliahan daring tersebut mahasiswa tidak cepat akrab dengan dosen. menurut Sidik dan Soebandi (2018), interaksi pendidik dengan peserta yang harmonis dapat meningkatkan motivasi belajar. Dengan kondisi interaksi antara mahasiswa dengan dosen yang kurang akrab, dikhawatirkan mahasiswa tidak nyaman dalam belajar sehingga tidak akan berhasil mencapai tujuan pembelajaran.

Pertanyaan ketiga, mengutarakan permasalahan yang dihadapi dalam perkuliahan kepada dosen lebih nyaman melalui online seperti email daripada tatap muka. Diperoleh data 2 mahasiswa atau 2,53% menjawab tidak menjawab (TM), 5 mahasiswa atau 6,329 % menjawab sangat tidak setuju (STS), 30 mahasiswa atau 37,97 % menjawab tidak setuju (TS), 12 mahasiswa atau 15,2 % menjawab netral (N), 27 mahasiswa atau 34,18 % menjawab setuju (S), dan 3 mahasiswa atau 3,8 % menjawab sangat setuju (SS). Berdasarkan hal tersebut terlihat bahwa mahasiswa masih kesulitan mengutarakan permasalahan dalam perkuliahan kepada dosen. Menurut Naibaho (2012), komunikasi dapat mempengaruhi motivasi belajar, sehingga kemungkinan besar mahasiswa tidak akan berhasil dalam kuliah.

Tabel 2. Pertanyaan dan frekuensi jawaban dari mahasiswa di FKH Undana

No	Pertanyaan	Frekuensi jawaban						Jumlah responden
		TM	STS	TS	N	S	SS	
1.	Perkuliahan online lebih memberi kemudahan bagi saya berinteraksi dengan dosen	0	10	40	2	26	1	79
	Persentase (100%)	0	12,66	50,63	2,53	32,91	1,27	100
2.	Interaksi dengan dosen lebih mudah akrab dengan perkuliahan online.	1	12	37	12	15	2	79
	Persentase (100%)	1,27	15,19	46,84	15,2	18,99	2,53	100
3.	Mengutarakan permasalahan yang dihadapi dalam perkuliahan kepada dosen lebih nyaman melalui online seperti email daripada tatap muka	2	5	30	12	27	3	79
	Persentase (100%)	2,53	6,329	37,97	15,2	34,18	3,8	100
4.	Miskomunikasi antara dosen dan mahasiswa lebih sering terjadi dalam perkuliahan online.	5	15	42	8	7	2	79
	Persentase (100%)	6,33	18,99	53,16	10,1	8,861	2,53	100
5.	Berkolaborasi dengan dosen seperti penelitian bersama, kepanitian bersama dan sebagainya lebih sering terjadi dalam perkuliahan online	3	6	42	13	10	5	79
	Persentase (100%)	3,8	7,595	53,16	16,5	12,66	6,33	100
6.	Perkuliahan online lebih memberi kemudahan bagi saya berinteraksi dengan sesama mahasiswa	5	20	27	10	15	2	79
	Persentase (100%)	6,33	25,32	34,18	12,7	18,99	2,53	100
7.	Interaksi dengan sesama mahasiswa lebih mudah akrab dengan perkuliahan online.	3	10	34	15	12	5	79
	Persentase (100%)	3,8	12,66	43,04	19	15,19	6,33	100
8.	Miskomunikasi sesama mahasiswa lebih sering terjadi dalam perkuliahan online	0	13	12	39	13	2	79
	Persentase (100%)	0	16,46	15,2	49,37	16,46	6,33	100
9.	Berkolaborasi dengan sesama mahasiswa seperti membuat penelitian bersama, lebih sering terjadi dalam perkuliahan online	4	9	32	15	18	1	79
	Persentase (100%)	5,06	11,39	40,51	19	22,78	1,27	100
10.	Menyelesaikan permasalahan sesama mahasiswa lebih mudah dalam pembelajaran online, seperti makalah kelompok yang belum lengkap	3	13	34	13	12	4	79
	Persentase (100%)	3,8	16,46	43,04	16,46	15,19	5,06	100

Keterangan :

TM : Tidak Menjawab

STS : Sangat Tidak Setuju

S : Setuju

N : Netral

SS : Sangat Setuju

Pada pertanyaan keempat, miskomunikasi antara dosen dan mahasiswa lebih sering terjadi dalam perkuliahan online. Diperoleh data 5 mahasiswa atau 6,33 % menjawab tidak menjawab (TM), 15 mahasiswa atau 18,99 % menjawab sangat tidak setuju (STS), 42 mahasiswa atau 53,16 % menjawab tidak setuju (TS), 8 mahasiswa atau 10,1 % menjawab netral (N), 7 mahasiswa atau 8,861 % menjawab setuju (S), dan 2 mahasiswa atau 2,53% menjawab sangat setuju (SS). Berdasarkan hal tersebut, hasilnya adalah jumlah total persentase siswa tidak setuju (TS) sebanyak 53,16 % dan sangat tidak setuju (STS) sebanyak 18,99 % adalah 72,15 % (lebih dari setengah jumlah mahasiswa) merupakan persentase yang sangat besar, hal ini menunjukkan bahwa mahasiswa merasakan dengan perkuliahan daring tersebut sering terjadi miskomunikasi antara mahasiswa dengan dosen. Naibaho (2012), komunikasi yang baik antara pendidik dan peserta didik memiliki peran dalam meningkatkan motivasi peserta didik. Dengan kondisi miskomunikasi antara mahasiswa dan dosen, dikhawatirkan mahasiswa tidak nyaman dalam belajar sehingga tidak akan berhasil mencapai tujuan pembelajaran.

Pada pertanyaan kelima, berkolaborasi dengan dosen seperti penelitian bersama, kepanitian bersama dan sebagainya lebih sering terjadi dalam perkuliahan online. Diperoleh data 3 mahasiswa atau 3,8 % menjawab tidak menjawab (TM), 6 mahasiswa atau 7,595 % menjawab sangat tidak setuju (STS), 42 mahasiswa atau 53,16 % menjawab tidak setuju (TS), 13 mahasiswa atau 16,5 % menjawab netral (N), 10 mahasiswa atau 12,66 % menjawab setuju (S), dan 5 mahasiswa atau 6,33 % menjawab sangat setuju (SS). Berdasarkan hal tersebut, hasilnya adalah jumlah total persentase siswa tidak setuju (TS) sebanyak 53,16 % dan sangat tidak setuju (STS) sebanyak 7,595 % adalah 60,775 % (lebih dari setengah jumlah mahasiswa) merupakan persentase yang sangat besar, hal ini menunjukkan bahwa mahasiswa merasakan dengan perkuliahan daring tersebut kolaborasi penelitian dan kepanitian bersama dengan dosen jarang terjadi. Menurut Tuti dan Mawardi (2019), kolaborasi antara pendidik dan peserta didik dapat meningkatkan hasil belajar. Akibatnya dengan kondisi kolaborasi antara dosen dan mahasiswa terkait penelitian dan kepanitian bersama, dikhawatirkan mahasiswa tidak nyaman dalam belajar sehingga tidak akan berhasil mencapai tujuan pembelajaran.

Pada pertanyaan keenam, perkuliahan online lebih memberi kemudahan bagi saya berinteraksi dengan sesama mahasiswa. Diperoleh data 5 mahasiswa atau 6,33 % menjawab tidak menjawab (TM), 20 mahasiswa atau 25,32 % menjawab sangat tidak setuju (STS), 27 mahasiswa atau 34,18 % menjawab tidak setuju (TS), 10 mahasiswa atau 12,7 % menjawab netral (N), 15 mahasiswa atau 18,99 % menjawab setuju (S), dan 2 mahasiswa atau 2,53 % menjawab sangat setuju (SS). Berdasarkan hal tersebut, hasilnya adalah jumlah total persentase siswa tidak setuju (TS) sebanyak 34,18 % dan sangat tidak setuju (STS) sebanyak 25,32 % adalah 59,5 % (lebih dari setengah jumlah mahasiswa) merupakan persentase yang sangat besar, hal ini menunjukkan bahwa mahasiswa merasakan dengan perkuliahan daring tersebut interaksi antar mahasiswa lebih sulit dilakukan. Menurut Pratiwi dkk (2015), interaksi sosial peserta didik dapat meningkatkan prestasi belajar. Dengan kondisi interaksi antar mahasiswa yang sedikit dalam perkuliahan maka di khawatirkan mahasiswa tidak nyaman dalam belajar sehingga tidak akan berhasil mencapai tujuan pembelajaran. Pada pertanyaan ketujuh, interaksi dengan sesama mahasiswa lebih mudah akrab dengan perkuliahan online. Diperoleh data 3 mahasiswa atau 3,8 % menjawab tidak menjawab (TM), 10 mahasiswa atau 12,66 % menjawab sangat tidak setuju (STS), 34 mahasiswa atau 43,04 % menjawab tidak setuju (TS), 15 mahasiswa atau 19 % menjawab netral (N), 12 mahasiswa atau 15,19 % menjawab setuju (S), dan 5 mahasiswa atau 6,33 % menjawab sangat setuju (SS). Berdasarkan hal tersebut, hasilnya adalah jumlah total persentase siswa tidak setuju (TS) sebanyak 43,04 % dan sangat tidak setuju (STS) sebanyak 12,66 % adalah 55,7 % (lebih dari setengah jumlah mahasiswa) merupakan persentase yang sangat besar, hal ini menunjukkan bahwa mahasiswa merasakan dengan perkuliahan daring tersebut interaksi antar mahasiswa lebih sulit akrab. Menurut Nasution (2018), dukungan teman sebaya dapat meningkatkan motivasi belajar. Dengan kondisi interaksi mahasiswa dengan mahasiswa yang sulit akrab maka di khawatirkan mahasiswa tidak nyaman dalam belajar sehingga tidak akan berhasil mencapai tujuan pembelajaran. Pada pertanyaan kedelapan, miskomunikasi sesama mahasiswa lebih sering terjadi dalam perkuliahan online. Diperoleh data 0 mahasiswa atau 0 % menjawab tidak menjawab (TM), 13 mahasiswa atau 16,46 % menjawab sangat tidak setuju (STS), 39 mahasiswa atau 49,37 % menjawab tidak setuju (TS), 12 mahasiswa atau 15,2 % menjawab netral (N), 13 mahasiswa atau 16,46 % menjawab setuju (S), dan 2 mahasiswa atau 6,33 % menjawab sangat setuju (SS). Berdasarkan hal tersebut, hasilnya adalah jumlah total persentase siswa setuju (S) sebanyak 49,37 % dan sangat setuju (SS) sebanyak 16,46 % adalah 65,83 % (lebih dari setengah jumlah mahasiswa) merupakan persentase yang sangat besar, hal ini menunjukkan bahwa sering

terjadi miskomunikasi antar mahasiswa dalam perkuliahan online. Dengan kondisi interaksi mahasiswa dengan mahasiswa yang sulit akrab maka di khawatirkan mahasiswa tidak nyaman dalam belajar sehingga tidak akan berhasil mencapai tujuan pembelajaran. Hal ini sejalan dengan penelitian dari Nasution (2018) yang menyimpulkan bahwa dukungan teman sebaya dapat meningkatkan motivasi belajar. Pada pertanyaan kesembilan, berkolaborasi dengan sesama mahasiswa seperti membuat penelitian bersama, lebih sering terjadi dalam perkuliahan online. Diperoleh data 4 mahasiswa atau 5,06 % menjawab tidak menjawab (TM), 9 mahasiswa atau 11,39 % menjawab sangat tidak setuju (STS), 32 mahasiswa atau 40,51 % menjawab tidak setuju (TS), 15 mahasiswa atau 19 % menjawab netral (N), 18 mahasiswa atau 22,78 % menjawab setuju (S), dan 1 mahasiswa atau 1,27 % menjawab sangat setuju (SS). Berdasarkan hal tersebut, hasilnya adalah jumlah total persentase siswa tidak setuju (TS) sebanyak 40,51 % dan sangat tidak setuju (STS) sebanyak 11,39 % adalah 51,9 % (lebih dari setengah jumlah mahasiswa) merupakan persentase yang sangat besar, hal ini menunjukkan bahwa kolaborasi sesama mahasiswa dalam penelitian bersama jarang terjadi selama perkuliahan online. Menurut Sukatiman dkk (2020), kolaborasi antara pendidik dengan peserta didik dapat meningkatkan hasil belajar. Oleh karena itu, maka kolaborasi sangat penting untuk mencapai keberhasilan dari tujuan pembelajaran. Pada pertanyaan kesepuluh, menyelesaikan permasalahan sesama mahasiswa lebih mudah dalam pembelajaran online, seperti makalah kelompok yang belum lengkap. Diperoleh data 3 mahasiswa atau 3,8 % menjawab tidak menjawab (TM), 13 mahasiswa atau 16,46 % menjawab sangat tidak setuju (STS), 34 mahasiswa atau 43,04 % menjawab tidak setuju (TS), 13 mahasiswa atau 16,46 % menjawab netral (N), 12 mahasiswa atau 15,19 % menjawab setuju (S), dan 4 mahasiswa atau 5,06 % menjawab sangat setuju (SS). Berdasarkan hal tersebut, hasilnya adalah jumlah total persentase siswa tidak setuju (TS) sebanyak 43,04 % dan sangat tidak setuju (STS) sebanyak 16,46 % adalah 59,5 % (lebih dari setengah jumlah mahasiswa) merupakan persentase yang sangat besar, hal ini menunjukkan bahwa mahasiswa kesulitan menyelesaikan tugas makalah kelompok secara lengkap. Menurut Juniarti dkk (2015), masalah merupakan salah satu faktor yang dapat menurunkan hasil belajar. Dengan kondisi mahasiswa kesulitan menyelesaikan permasalahan dalam menyelesaikan tugas kelompok, maka di khawatirkan mahasiswa tidak nyaman dalam belajar sehingga tidak akan berhasil mencapai tujuan pembelajaran.

#### 4. KESIMPULAN

Persepsi mahasiswa mengenai interaksi antara dosen dengan mahasiswa dan mahasiswa dengan mahasiswa tidak terlalu baik. Mayoritas mahasiswa

mengalami kesulitan berinteraksi ketika perkuliahan berlangsung secara online. Jika dibiarkan maka hal ini dapat membuat mahasiswa tidak nyaman dalam belajar sehingga tujuan pembelajaran akan sulit dicapai secara optimal.

## 5. REFERENSI

- Bali, S., & Liu, M. C. (2018). Students' perceptions toward online learning and face-to-face learning courses. *Journal of Physics: Conference Series*, 1108 012094.
- Boone, H. N. J., & Boone, D. A. (2012). Analyzing Likert data. *Journal of Extension*, 50(2), 30.
- Creswell, J. W. (2012). *Educational research: Planning, conducting, and evaluating quantitative and qualitative research* (4th ed.). Boston: MA Pearson.
- Dhawan, S. (2020). Online Learning: A Panacea in the Time of COVID-19 Crisis. *Journal of Educational Technology Systems*, 49(1), 5–22.
- Fortune, M. F., Spielman, M., & Pangelinan, D. T. (2011). Students' Perceptions of Online or Face-to-Face Learning and Social Media in Hospitality, Recreation and Tourism. *MERLOT Journal of Online Learning and Teaching*, 7(1), 1–16.
- Griffith, J. (2002). Is quality/effectiveness an empirically demonstrable school attribute? Statistical aids for determining appropriate levels of analysis. *School Effectiveness and School Improvement*, 13(1), 91–122.
- Juniarti, N., Bahari Y., Riva'ie, W. 2015 Faktor Penyebab Menurunnya Hasil Belajar Siswa Pada Pembelajaran Sosiologi Di Sma. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Khatulistiwa*, 4(1), 1-11.
- Kauffman, H. (2015). A review of predictive factors of student success in and satisfaction with online learning. *Research in Learning Technology*, 23, 1–13.
- Kemendikbud, H. D. P. T. (2020). *Praktik Baik Pembelajaran Daring di Perguruan Tinggi Masa Pandemi Covid-19*. Siaran Pers Nomor : 030/Sipers/IV/2020. (Online), (<https://dikti.kemdikbud.go.id/kabar-dikti/kabar/praktik-baik-pembelajaran-daring-di-perguruan-tinggi-masa-pandemi-covid-19>) diakses 5 Mei 2021.
- Koohang, A., & Durante, A. (2003). Learners' Perceptions toward the Web-based Distance Learning Activities/Assignments Portion of an Undergraduate Hybrid Instructional Model. *Journal of Information Technology Education: Research*, 2, 105–113
- Naibaho, M. E. (2012). Hubungan Kecerdasan Emosional dan Kemampuan Komunikasi Interpersonal Guru dengan Motivasi Belajar Siswa di SMP Negeri 41 Medan. *Jurnal Penelitian*.
- Nasution, N. C. (2018). Dukungan Teman Sebaya Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Al-Hikmah. *Jurnal Dakwah*, 12 (2), 159-17.
- Pratiwi, N. I., Yusmansyah, dan Mayasari S. 2015. Peningkatan Interaksi Sosial Dengan Menggunakan Layanan Konseling Kelompok. *Alibkin (Jurnal Bimbingan Konseling)*, 4(1).
- Sidik Z, Soband, A (2018). Upaya meningkatkan motivasi belajar siswa melalui kemampuan komunikasi interpersonal guru. *Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran*, 3(2), 190-198.
- Smith, P. J., Murphy, K. L., & Mahoney, S. E. (2003). Towards identifying factors underlying readiness for online learning: An exploratory study. *International Journal of Phytoremediation*, 24(1), 57–67.
- Sukatiman, Roemintoyo R, dkk, 2020. Kolaborasi Guru-Dosen Dalam Penelitian Tindakan Kelas Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa. *Jurnal pendidikan islam dan multicultural*, 2(2) .82-92.
- Tuti, K. N., Mawardi. (2019). Peningkatan Keterampilan Kolaborasi Dan Hasil Belajar Siswa Melalui Penerapan Model Teams Games Tournament Pada Siswa Kelas 4 Sd Negeri 05 Angan Tembawang. *Jurnal basicedu, jurnal of elementary education*, 3(2).